

ABSTRAK

ertumbuhan penduduk perkotaan akibat urbanisasi telah meningkatkan kebutuhan akan sistem transportasi umum yang efisien dan berkelanjutan. Di Jakarta, Transjakarta hadir sebagai sistem Bus Rapid Transit (BRT) pertama di Asia Tenggara untuk memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat. Namun, meskipun jaringan dan kapasitasnya terus berkembang, tingkat penggunaannya masih relatif rendah dibandingkan penggunaan kendaraan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain diluar aspek operasional yang memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan BRT, salah satunya adalah karakteristik lingkungan binaan di sekitar halte. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik lingkungan binaan berdasarkan konsep 7D (Density, Diversity, Design, Distance to Transit, Destination Accessibility, Demand Management, dan Demography) terhadap jumlah pengguna BRT Transjakarta di Jakarta Selatan guna memahami peran lingkungan sekitar halte dalam mendorong penggunaan transportasi publik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak QGIS, Google Maps, dan SPSS. Sebanyak 67 halte BRT Transjakarta di Jakarta Selatan dijadikan sebagai unit analisis. Variabel yang dianalisis meliputi kepadatan bangunan (density), indeks entropi guna lahan (diversity), kepadatan persimpangan (design), jumlah titik transit (distance to transit), jumlah point of interest (destination accessibility), jumlah titik parkir pada fasilitas umum (demand management), serta kepadatan penduduk dalam area Pedestrian Catchment Area (PCA) halte (demography). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan binaan di sekitar halte memiliki kontribusi sebesar 26,8% terhadap variasi jumlah pengguna BRT Transjakarta. Namun, tidak seluruh variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel jumlah titik parkir dan kepadatan penduduk terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan jumlah titik transit menunjukkan kecenderungan pengaruh positif yang mendekati signifikan. Variabel jumlah titik parkir berpengaruh positif terhadap jumlah pengguna, yang menunjukkan bahwa halte pada kawasan dengan intensitas aktivitas tinggi cenderung memiliki jumlah pengguna yang lebih besar. Sementara itu, kepadatan penduduk menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa kawasan padat penduduk belum tentu memiliki tingkat penggunaan BRT yang tinggi akibat keterbatasan aksesibilitas menuju halte. Disisi lain, variabel jumlah titik transit menunjukkan arah pengaruh positif yang mengindikasikan pentingnya integrasi antar moda dalam meningkatkan aksesibilitas, meskipun pengaruhnya belum sepenuhnya kuat dalam model. Variabel lainnya seperti kepadatan bangunan, indeks entropi, kepadatan persimpangan, dan jumlah POI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa dalam konteks Jakarta Selatan yang telah memiliki karakteristik kawasan yang relatif kompleks, faktor-faktor tersebut tidak lagi menjadi pembeda utama antar halte.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan BRT Transjakarta di Jakarta Selatan lebih dipengaruhi oleh peran kawasan sebagai pusat aktivitas serta tingkat keterhubungannya dengan sistem transportasi dibandingkan oleh intensitas fisik kawasan semata. Oleh karena itu, upaya peningkatan penggunaan BRT perlu difokuskan pada penguatan integrasi antar moda melalui penataan zona transit terintegrasi, optimalisasi fasilitas parkir melalui skema shared parking pada kawasan aktivitas, serta peningkatan aksesibilitas pejalan kaki dari kawasan permukiman padat menuju halte. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterhubungan halte dengan sistem pergerakan kawasan sehingga mendorong peningkatan penggunaan transportasi publik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Transportasi Umum, Lingkungan Binaan, Bus Rapid Transit (BRT) Transjakarta